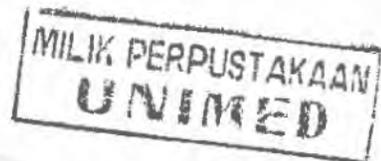


BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Tilaar (1999) menyatakan bahwa pendidikan memiliki kaitan erat dengan kelangsungan hidup suatu bangsa. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa sesungguhnya pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem Pendidikan Nasional juga memuat tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di mana masing-masing jenjang dan jenis pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan fungsi dan tugas yang diembannya. Salah satu jenjang pendidikan formal tersebut adalah pendidikan menengah yang meliputi pendidikan menengah pertama meliputi SMP dan Mts, dan menengah lanjutan meliputi menengah umum (SMA, MA) dan menengah kejuruan (SMK). Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki program-program sebagai proses untuk menghasilkan out put yang berkualitas. Program-program yang dirancang disesuaikan dengan bidang lembaga pendidikannya. Salah satu jenjang pendidikan formal tersebut adalah pendidikan menengah dengan jenis pendidikan mencakup pendidikan

kejuruan. Sekolah menengah kejuruan (SMK) yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan profesional serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut petunjuk pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional, SMK dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu teknologi, pertanian, dan layanan sosial. Sebelumnya SMK dikelompokkan sesuai dengan program keahliannya masing-masing, seperti sekolah menengah ekonomi tingkat atas (SMEA), sekolah teknologi tingkat menengah (STM), sekolah menengah farmasi (SMF), sekolah menengah industri pariwisata (SMIP), sekolah perawat kesehatan (SPK) dan lain sebagainya. Peralihan jenis sekolah dan dikelompokkan menjadi satu yaitu sekolah menengah kejuruan (SMK) dimulai sejak tahun pelajaran 2001/2002 hingga sekarang.

Kualitas pendidikan bergantung pada berbagai faktor antara lain kepala sekolah, pegawai administrasi, guru, siswa, sarana prasarana dan lain-lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung adalah guru. Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat dominan dan strategis, selain memberikan materi pembelajaran guru juga berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Nawawi (1995) mengatakan guru adalah figur yang memiliki karakteristik tertentu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga memiliki tanggungjawab yang besar bagi pencapaian tingkat perkembangan dan kedewasaan anak didik. Dengan demikian guru tidak hanya memiliki tugas untuk mengajar peserta didik saja, melainkan juga dituntut sebagai pendidik. Sebagai pengajar guru berperan sebagai proses transfer

ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan sebagai pendidik guru harus mampu mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang baik, menumbuhkan prakarsa yang brilian, memberi motivasi dan aktualisasi diri pada anak kearah pencapaian pendidikan nasional.

Di sisi lain guru dihadapkan pada persoalan-persoalan sebagai manusia seperti rendahnya kompensasi, tingginya tuntutan kurikulum, merosotnya moral dan kenakalan siswa. Dengan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, rasanya sulit bagi guru untuk mengembangkan diri misalnya membeli buku panduan dan majalah ilmiah, membeli komputer, mengakses internet dan sebagainya. Beban itu akan semakin berat apabila rendahnya prestasi belajar dan meningkatnya kenakalan siswa, hanya ditudingkan kepada guru. Persoalan-persoalan tersebut hanya sebagian dari persoalan yang dihadapi guru sehingga guru cenderung kurang memiliki motivasi dalam bekerja. Fakta yang terlihat juga bahwa banyak guru setiap hari berpindah mengajar dari satu sekolah ke sekolah lain. Guru hanya melaksanakan tugas yang di bebankan kepadanya, diluar beban tugas yang diberikan cenderung tidak peduli. Pada saat jam istirahat, guru-guru lebih banyak menghabiskan waktu istirahatnya di ruangan guru, tanpa memperhatikan siswa-siswanya.

Secara konseptual guru yang diharapkan adalah sosok guru yang diinginkan oleh semua pihak yang terkait, yaitu profil guru yang memiliki keberdayaan untuk mampu mewujudkan kinerja yang dapat mewujudkan fungsi dan peranannya seoptimal mungkin. Perwujudan tersebut tercermin melalui keunggulan dalam mengajar, hubungan dengan siswa, hubungan dengan sesama guru, hubungan dengan pihak lain serta sikap dan ketrampilan profesional. Finch dan Mc.Gough

dalam Davis (1999) mengingatkan bahwa salah satu kunci keberhasilan kepemimpinan dalam pendidikan adalah motivasi kerja personil. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kerja personil, salah satunya menurut Juran dalam Davis (1999) mengemukakan bahwa ranuan motivasi meliputi partisipasi, komunikasi dan insentif.

Motivasi yang diharapkan dalam suatu organisasi harus diupayakan melalui suatu proses. Motivasi setiap individu adalah bagaimana merealisasikan konsep dirinya antara lain hidup dalam suatu cara yang sesuai dengan peran yang lebih disukai, diperlakukan sesuai dengan tingkatan yang lebih disukai, dan dihargai sesuai dengan cara yang mencerminkan penghargaan seseorang atas kemampuannya. Untuk itu, menyadari bahwa dalam suatu organisasi diperlukan strategi baru untuk dapat mengelola manusia sebagai sumber daya yang bermotivasi dan digali potensinya untuk dikembangkan sebagai manusia yang unggul. Oleh sebab itu kinerja organisasi dapat diwujudkan pada tingkat yang lebih tinggi, apabila ditunjang oleh sumber daya manusia yang memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi dalam bekerjanya.

Saat ini proses memotivasi dengan cara paksa dan ancaman hukuman disiplin sudah tidak mungkin lagi. Sikap otoriter dari seorang pemimpin memperbesar kerenggangan hubungan kerja dan penurunan motivasi kerja pegawai bahkan mereka sudah tidak peduli lagi dengan kualitas kerja. Terlebih lagi tekanan terlalu berat dari pimpinan cenderung mematikan gagasan dan kreatifitas kerja. Pegawai hanya dapat termotivasi sendiri oleh kepuasan dalam bekerja dan bukan karena paksaan. Padahal pemimpin yang diharapkan saat ini adalah pemimpin yang

mampu menciptakan suasana kerja yang memungkinkan dapat menumbuhkan motivasi kerja. Guna menciptakan suasana kerja yang dapat memotivasi pegawai, Timpe (1999) mengemukakan beberapa pendekatan, antara lain 1) pendekatan pribadi melalui kontak sehari-hari dengan bawahan, 2) memperlakukan bawahan sebagai manusia dan bukan sebagai robot, 3) menunjukkan perhatian yang tulus, dan 4) memenuhi kebutuhan bawahan secara tepat. Atas dasar itulah pemimpin dituntut mampu berkomunikasi, karena dengan komunikasi yang efektif akan mampu menciptakan suasana hubungan kerja yang harmonis diantara sesama anggota kelompoknya, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan motivasi kerja.

Keberhasilan dalam memimpin suatu organisasi banyak ditentukan oleh tingkat motivasi yang dikembangkan antar kelompok melalui peran serta dan komunikasi yang efektif dan efisien. Berbagai kreativitas yang selama ini kurang berkembang dapat disalurkan melalui karya-karya inovatif, dengan diberinya wewenang untuk mengatur dirinya sendiri, dalam hal ini guru dan sekolah tertantang untuk berbuat yang terbaik untuk sekolah sehingga dapat memberikan peluang yang selebar-lebarnya bagi guru agar lebih termotivasi dalam bekerja secara mandiri, kreatif dan berwawasan ke depan. Melalui peran serta dan komunikasi akan terjadi tukar menukar ide atau gagasan di antara guru sebagai anggota organisasi dalam rangka memperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan suatu kegiatan dan pemecahan masalah. Motivasi guru dalam bekerja sangat berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan-keinginan, harapan-harapan, cita-cita guru yang hendak dicapai, hal ini dapat mempengaruhi sikap dalam bekerja, merubah sikap guru menjadi malas, acuh tak acuh (apatis), antusias atau bahkan menjadi seorang yang giat bekerja dalam

tantangan dan tekanan. Dalam arus informasi dan perubahan yang begitu cepat dan kompleks sekarang ini, guru dituntut tidak hanya harus memiliki seperangkat pengetahuan dan kemampuan memadai tetapi juga harus memiliki motivasi kerja yang kuat.

Uraian di atas jelas menggambarkan kondisi ideal yang diharapkan. Namun berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah di Kota Binjai ditemukan masih banyak guru yang berfungsi hanya sebagai pengajar. Safiruddin (2003) mengemukakan bahwa partisipasi guru dalam mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler tergolong kurang optimal, serta disimpulkan bahwa dalam menyangkut tugas-tugas pokok mengajar guru-guru menganggap besar dan kecilnya partisipasi tersebut tidak ada memberikan arti dalam peningkatan karier.

Saat ini permasalahan-permasalahan yang banyak ditemukan di beberapa lembaga pendidikan bahwa permasalahan yang dihadapi guru tidaklah sederhana dan hal itu dapat mempengaruhi rendahnya motivasi guru dalam bekerja. Salah satu masalah yang mengemuka adalah kurangnya tenaga guru profesional, guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keakhlian ilmu yang dimiliki baik dari kuantitas maupun kualitas, sebahagian guru yang mengajar bukan berasal dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, guru mengajar tanpa persiapan yang matang, dan mengajar hanya sekedar sampai materi ajar saja, mengajar terasa monoton dan ditambah kurangnya motivasi dalam melaksanakan tugasnya.

Dari gambaran di atas nampak bahwa guru dihadapkan pada banyak permasalahan menyangkut dirinya sebagai pendidik maupun sebagai manusia. Sebagai pendidik guru dihadapkan pada tanggung jawab bagi pencapaian

perkembangan maupun kedewasaan peserta didik melalui proses penanaman nilai-nilai, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi di mana guru memiliki peran sentral bagi berlangsungnya proses tersebut. Untuk itu guru semestinya perlu mengimbangnya dengan senantiasa melakukan proses belajar dan mengembangkan diri terus menerus agar dapat berperan sentral sebagaimana tersebut diatas. Bahkan untuk mengemban tugas dan tanggung jawab yang begitu berat tersebut diperlukan dukungan dari pihak lain seperti orang tua, masyarakat termasuk tokoh dan media publik serta keadaan dan kondisi situasi politik (*political will*) dari pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan bagaimana keterkaitan antara partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dan komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru. Hal ini dilakukan mengingat guru adalah aktor utama dalam proses belajar mengajar. Untuk itulah penulis mengadakan penelitian tentang motivasi kerja guru serta ubahan-ubahan yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi guru disekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah antara lain : Apakah ada hubungan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dengan motivasi kerja guru? Sejauhmanakah perencanaan promosi yang baik dapat meningkatkan motivasi kerja para guru? Apakah pemberian insentif baik finansial maupun nonfinansial dapat mempengaruhi motivasi kerja guru dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya? Adakah hubungan budaya kerja dapat mempengaruhi motivasi kerja? Apakah komunikasi interpersonal

para guru dapat mempengaruhi motivasi kerja? Apakah motivasi kerja dapat ditingkatkan melalui peningkatan kepuasan kerja guru? Sejauhmanakah pemberian kesempatan studi lanjut dan pelatihan dapat mempengaruhi motivasi kerja guru? Apakah suasana kerja dapat mempengaruhi motivasi kerja guru? Apakah desain pekerjaan dapat mempengaruhi motivasi kerja guru? Apakah kekompakan kerja berhubungan dengan motivasi kerja? Apakah keinginan-keinginan atau harapan-harapan para guru dapat mempengaruhi motivasi kerjanya? Dapatkah beban tugas mempengaruhi motivasi para guru?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian yang mencakup faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi kerja guru seperti yang terlihat pada identifikasi masalah merupakan suatu pekerjaan yang sangat rumit dan menuntut kompetensi yang handal dan juga banyak membutuhkan waktu, tenaga, serta uang yang banyak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka lingkup penelitian ini dibatasi pada masalah partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, komunikasi interpersonal dan hubungannya dengan motivasi kerja guru di SMK-BM Kota Binjai.

Motivasi kerja adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang yang menggerakkan serta mengarahkan perilaku untuk melaksanakan pekerjaan atau aktivitas-aktivitas lainnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan adalah peran serta guru baik secara fisik, mental maupun emosional sebagai kontribusi kepada atasan dalam hal ini adalah kepala SMK-BM dalam proses pengambilan keputusan. Komunikasi interpersonal adalah

interaksi antara dua individu atau lebih untuk saling menukar informasi dan saling mempengaruhi perilaku baik bersifat formal dalam bentuk komunikasi organisasi maupun bersifat informal dalam bentuk pergaulan sosial secara verbal maupun non verbal dengan harapan dapat meningkatkan motivasi kerja.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dengan motivasi kerja guru SMK-BM Kota Binjai ?
2. Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru SMK-BM Kota Binjai ?
3. Apakah ada hubungan antara partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan motivasi kerja guru SMK-BM Kota Binjai ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hubungan antara partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dengan motivasi kerja guru di SMK-BM Kota Binjai.
2. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru di SMK-BM Kota Binjai.
3. Untuk mengetahui hubungan antara partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dan komunikasi interpersonal dengan motivasi kerja guru di SMK-BM Kota Binjai.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pihak Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Binjai, Kepala-kepala Sekolah SMK Kota Binjai, para pemimpin lembaga-lembaga pendidikan yang terkait, sebagai masukan maupun informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai strategi memotivasi guru melalui penerapan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dan komunikasi interpersonal.
2. Pasca Sarjana UNIMED Program Studi Administrasi Pendidikan dalam pengembangan khasanah ilmu administrasi pendidikan.
3. Guru sebagai bahan masukan dalam melaksanakan tugasnya dan meningkatkan sumber daya dan potensi diri serta meningkatkan motivasi dalam bekerja dan melaksanakan tugas.
4. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang motivasi kerja guru.